

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Perancangan *Community Center Agora Riverside* di Gang Bukit Duri Tanjakan, Jakarta Selatan, dengan pendekatan *affordance*, sebagai respon terhadap kebutuhan ruang komunal yang mampu menjembatani perbedaan karakter antar komunitas lokal, khususnya komunitas burung dara dan komunitas tari. Keberadaan dua komunitas ini mencerminkan keragaman aktivitas sosial-budaya yang selama ini berjalan secara terpisah karena perbedaan *affordance* terhadap ruang komunal.

Melalui pendekatan *affordance*, ruang ruang dalam komunitas tidak hanya dirancang berdasarkan fungsi fisik, tetapi juga berdasarkan *affordance* dan cara pengguna berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa komunitas burung dara membutuhkan ruang terbuka yang luas, bersifat publik, dan terintegrasi dengan elemen alami seperti sungai dan vegetasi. Sementara itu, komunitas tari membutuhkan ruang yang lebih tertutup dan privat dengan kontrol akustik dan visual untuk mendukung intensitas aktivitas yang tinggi dan kebutuhan konsentrasi.

Perbedaan kebutuhan tersebut dijemput melalui perancangan *community center* yang tidak hanya menyediakan ruang-ruang eksklusif berdasarkan fungsi komunitas, tetapi juga merancang zona pertemuan lintas komunitas yang bersifat inklusif. Penempatan *amphitheatre* sebagai ruang pertunjukan terbuka menjadi elemen strategis yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang ekspresi, tetapi juga sebagai titik temu sosial antar komunitas yang berbeda.

Penerapan konsep *zoning* dengan sistem *loop path* atau sirkulasi yang saling menghubungkan antar zona menciptakan kesinambungan visual dan spasial yang memungkinkan integrasi kegiatan tanpa mengorbankan kebutuhan spesifik masing-masing komunitas. Dengan demikian, perancangan ini berhasil menciptakan suatu *public gathering space* yang fleksibel, adaptif, dan mampu meningkatkan interaksi sosial antar komunitas.

Secara keseluruhan, perancangan ini membuktikan bahwa penerapan prinsip *affordance* dalam konteks kampung kota seperti Bukit Duri mampu menghasilkan kualitas ruang yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan komunitas, tetapi juga memperkuat keberlanjutan sosial dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal. *Community center* diharapkan menjadi simpul integratif yang mampu merepresentasikan identitas lokal sekaligus mengakomodasi dinamika sosial masyarakat urban secara inklusif.

Prinsip *affordance* terbukti menjadi pendekatan rancangan yang efektif dalam menjawab tantangan keberagaman kebutuhan ruang dari komunitas yang memiliki perbedaan karakter. Dalam konteks ini, *affordance* tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan fisik ruang untuk mendukung fungsi tertentu, tetapi lebih luas sebagai potensi ruang dalam memfasilitasi interaksi pengguna dengan lingkungan sekitar. Dengan memahami bagaimana masing-masing komunitas; komunitas burung dara dan komunitas tari, membaca dan memanfaatkan ruang, rancangan *community center* mampu merancang ruang-ruang yang selaras dengan pola aktivitas, persepsi, dan cara komunitas berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

6.2 Saran

Rancangan dengan konsep *affordance* sebagai acuan di Kawasan Bukit Duri memperhatikan kebutuhan dan kualitas ruang yang dapat mengakomodasi kegiatan komunitas dan masyarakat setempat. Penerapan konsep *affordance* bertujuan untuk menciptakan ruang interaksi yang dapat mengakomodasi terjalinnya interaksi lintas komunitas. Konsep *affordance* menekankan fleksibilitas dan inklusivitas, sehingga rancangan dapat tumbuh secara organik mengikuti pola kegiatan beragam komunitas di Bukit Duri. Oleh karena itu, rancangan kawasan dengan konsep *affordance* harus mempertimbangkan potensi kebiasaan masyarakat lokal.